

SENTRAL PANEL GIPSUM SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN KRIYA SENI

Mesra
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kerajinan panel dengan bahan gipsum berkembang pesat di Kota Medan, karena pada saat ini masyarakat banyak menggunakannya sebagai bagian interior bangunan. Tujuan umum penelitian adalah mengembangkan motif-motif baru dekorasi panel yang bercirikan budaya daerah Sumatra Utara. Tujuan khusus penelitian untuk melihat karakteristik sifat bahan gipsum, langkah-langkah pengembangan desain ragam hias, pola penerapan panel sebagai elemen interior. Manfaat penelitian bagi pengerajin sebagai peningkatan nilai tambah produk, dan bagi sivitas senirupa untuk menambah wawasan tentang aplikasi kuliah desain ragam hias pada benda kerajinan dan desain interior.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat bahan gipsum berupa bubuk halus (mirip semen) yang mudah diolah atau dibentuk, lebih ringan, dan dapat diperkuat dengan serat optik. Kondisi yang demikian sangat bagus untuk bahan elemen interior pada plafon dan dinding. Langkah-langkah pengembangan desain ragam hias diawali dengan melihat karakteristik ornamen tradisional dan potensi untuk melakukan revitalisasi. Membuat produk panel sebagai aplikasi desain ragam hias, dengan teknik penggandaan secara cetak. Pola penerapan panel pada plafon dan dinding dengan teknik tempel menggunakan skrup, sehingga mudah diganti-ganti sesuai keinginan.

Kata kunci: Panel gipsum, kriya seni, desain interior

PENDAHULUAN

Perkembangan kerajinan tradisional di Indonesia semakin meningkat karena adanya dukungan dari institusi keilmuan seperti perguruan tinggi seni rupa dan desain yang tersebar di kota-kota besar. Perguruan tinggi seni rupa dan desain dapat diandalkan sebagai pencetus ide atau pun instruktur dalam pengembangan kerajinan tradisional menuju kriya seni.

Kerajinan tradisional memiliki kecenderungan untuk memenuhi fungsinya sebagai benda pakai atau fungsi guna, tetapi kriya seni lebih banyak memperhatikan fungsinya sebagai hiasan. Kriya seni juga tidak menutup kemungkinan memenuhi kedua fungsi tersebut yaitu sebagai fungsi guna sekaligus fungsi hiasan.

Di Medan satu-satunya institusi perguruan tinggi seni rupa adalah Jurusan Seni Rupa Unimed. Institusi ini diharapkan mampu menjadi tulang punggung dalam pengembangan kerajinan daerah Sumatera Utara. Hasil-hasil penelitian tentang kerajinan sudah selayaknya diaplikasikan dalam pembinaan kepada pengerajin misalnya dalam bentuk kemitraan antara institusi seni rupa dengan industri kecil.

Meskipun kerajinan sentral panel gipsum di Medan selama ini belum mendapat pembinaan dari institusi seni rupa, namun kerajinan ini dapat berkembang secara wajar karena kejelian pengerajin melihat perkembangan di kota-kota besar lainnya.

Namun satu sisi yang menjadi kendala bagi industri kecil selama ini adalah keterbatasan kemampuan sumber daya manusianya. Keterampilan para karyawan industri kecil hanya terbatas pada teknis yang semata-mata kemampuan motorik (*skill*). Sedangkan kemampuan pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*affektive*) masih kurang. Oleh sebab itu peranan institusi perguruan tinggi seni rupa dalam pembinaan industri kecil sangat diharapkan pada kedua aspek yang kurang tersebut.

Sentral panel gipsum adalah suatu bentuk hiasan memusat yang diukirkan pada bidang gipsum. Sentral panel gipsum sering dimanfaatkan sebagai elemen interior pada plafon dan dinding. Penggunaan material gipsum didasarkan atas kemudahan dalam pembentukan dan pemasangannya sebagai elemen interior. Sebetulnya panel bisa saja menggunakan material lain seperti : kayu, logam, semen, lilin, dan tanah liat. Namun setiap jenis material memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda pula. Berdasarkan pengalaman pengerajin menggunakan bermacam-macam material itu maka material gipsum banyak diminati pada saat ini.

Hiasan yang diterapkan pada sentral panel gipsum biasanya berupa ornamen ataupun motif-motif ukiran. Sumber inspirasi desain ragam hias banyak meniru motif-motif ragam hias Eropa klasik karena ada kecenderungan masyarakat meniru bentuk bangunan dan hiasan tersebut. Namun tidak tertutup kemungkinan untuk menerapkan motif ragam hias daerah-daerah di seluruh Indonesia, sehingga memberi variasi atau keragaman budaya bangsa.

Penerapan sentral panel sebagai elemen interior biasanya menggunakan bentuk-bentuk yang berulang. Oleh sebab itu panel harus digandakan beberapa kali baik dengan cara diukir kembali ataupun dengan proses cetak ulang. Dari kedua cara tersebut pengerajin lebih menyukai proses cetak karena pengerjaannya lebih mudah dan dapat memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah banyak.

Peranan institusi seni rupa yang diharapkan pada pengembangan hiasan panel adalah mencari inovasi bentuk hiasan dan mengaplikasikannya sebagai produk kriya seni. Produk kriya seni banyak diminati konsumen karena benda-benda pakai yang dulunya dibuat secara kerajinan tangan, kini sudah banyak digantikan oleh produk industri. Keunggulan produk industri adalah pada fungsi guna, maka produk kriya atau kerajinan tangan yang berfungsi guna tersisihkan. Oleh sebab itu produk kriya diarahkan pengembangannya kepada fungsi hiasan.

Di samping ornamen tradisional daerah sebagai inspirasi hiasan panel, dapat pula dibuat bentuk lain seperti lukisan timbul (*relief*). Dalam hal ini peranan institusi seni rupa lebih dominan karena proses kreativitasnya hampir sama dengan pembuatan sebuah lukisan. Sumber inspirasinya dapat mencakup segala aspek yang ada dalam kosmos maupun mikro kosmos.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai identifikasi masalah antara lain : a) Bagaimana cara meningkatkan mutu produk kerajinan sentral panel gipsum ? b) bagaimana cara meningkatkan sumber daya manusia pada kerajinan sentral panel gipsum ? c) bagaimana caranya memberi nilai tambah pada produk sentral panel gipsum supaya harga jual lebih tinggi ? d) bagaimana cara mengembangkan produk kerajinan sebagai fungsi pakai kepada fungsi hiasan (kriya seni) ? e) bagaimana cara meningkatkan manajemen usaha

kerajinan sentral panel gipsur ? f) bagaimana caranya supaya usaha kerajinan sentral panel gipsum mampu menghasil karya inovatif ?

Dari sekian banyak pertanyaan identifikasi masalah di atas, tentu tidak semua pertanyaan itu dapat dicapai pemecahannya. Oleh sebab itu dilakukan pembatasan masalah, pada beberapa pertanyaan saja yang mungkin dapat dicarikan solusinya. Fokus penelitian adalah menciptakan produk sentral panel gipsum yang selama ini membuat produk dengan fungsi guna dapat berkembang menjadi produk fungsi hiasan.

RUMUSAN MASALAH

Untuk melihat sejauhmana potensi pengembangan sentral panel gipsum sebagai alternatif produk kriya seni, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sifat-sifat atau karakteristik material gipsum ?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan hiasan sentral panel gipsum ?
3. Bagaimana penerapan sentral panel gipsum sebagai elemen interior ?

TINJAUAN PUSTAKA

Kerajinan Tradisional

Kerajinan tradisional merupakan produk ciptaan manusia guna memenuhi kebutuhan terhadap alat-alat praktis kehidupan sehari-hari. Alat-alat tersebut antara lain ; alat-alat wadah, alat makan-minum, alat memasak, alat-alat pertanian, alat bantu untuk memukul, memotong, membelah, menusuk, alat pakaian, tikar, atap dan sebagainya (Suwaji Bastomi, 1988). Produk kerajinan itu berkembang dari segi bentuk dan fungsinya seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia, serta kemampuan pengerajin menciptakan sesuatu yang baru (SP. Gustami, 1983).

Ditinjau dari segi fungsi, produk kerajinan tradisional mengutamakan fungsi guna atau pakai. Oleh sebab itu tujuan penciptaannya berorientasi kepada fungsi tadi. Dampaknya adalah bentuk produk kerajinan tradisional yang mengacu kepada fungsi guna saja terlihat tidak indah dan kasar (But Muchtar, 1991). Setelah produk kerajinan mendapat saingan dari produk industri maka mau tidak mau bentuk yang masih kasar akan ketinggalan, karena produk industri dengan teknologi mesin tampil halus dan apik. Dari segi harga produk industri mampu memberi harga murah karena diproduksi secara masal dan tidak banyak menggunakan tenaga manusia. Oleh sebab itu kerajinan tangan yang banyak menggunakan tenaga manusia sulit untuk menurunkan harga lagi karena harus menghidupi pengrajin dan keluarganya. Dampak selanjutnya adalah kerajinan tangan akan kalah bersaing dan terpaksa gulung tikar.

Upaya revitalisasi kerajinan tradisional tidak bisa melepaskan diri dari perubahan, karena tanpa perubahan kerajinan itu tidak akan diterima oleh konsumen yang tingkat kehidupan serta kebutuhannya yang selalu berubah. Perubahan atau transformasi budaya menuntut supaya kerajinan tradisional tampil dalam bentuk baru yang menyesuaikan dengan kebutuhan manusia dewasa ini (Umar Kayam, 1989).

Kerajinan tidak cukup kalau hanya memenuhi fungsinya sebagai benda pakai atau fungsi guna, tetapi harus mampu menampilkan suatu keindahan. Dengan demikian produk kerajinan harus tampil dengan dua fungsi yaitu fungsi guna dan fungsi keindahan. Kemudian produk kerajinan juga bisa berubah fungsi yaitu semata-mata untuk hiasan. Dalam kondisi demikian produk kerajinan akan disebut sebagai "kriya seni".

Dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini produk kriya seni sudah banyak ditemukan dirumah-rumah penduduk. Sebagai contoh kendi, payung, topi, pedang, kipas, dan sebagainya. Kendi yang pada zaman dulu sebagai tempat menyimpan air, kini diletakkan pada sudut-sudut ruangan sebagai hiasan semata-mata. Payung yang berfungsi sebagai pelindung dikala hujan dan panas, yang biasanya disimpan di dapur atau dalam lemari, kini diletakkan dalam sebuah kendi pada sudut ruangan guna sebagai keindahan. Topi yang juga sebagai pelindung dikala panas, kini dipajang di dinding sebagai keindahan. Pedang yang biasanya sebagai alat memotong, alat berburu, alat perang, kini dipajang di dinding semata-mata untuk keindahan. Begitu juga dengan kipas yang dibuat dengan ukuran besar sehingga tidak bisa digunakan untuk mengipasi badan, dipajangkan pada dinding sebagai hiasan.

Dari pemantauan di lapangan ternyata produk kerajinan yang sudah berubah fungsi menjadi produk kriya seni mampu mendatangkan hasil yang banyak bagi pengerajin, dapat menghidupi keluarga dan bahkan lebih dari cukup. Produk kriya seni ternyata dapat menjangkau harga yang tinggi sehingga menjanjikan masa depan yang lebih baik bagi pengerajin. Namun yang penting diperhatikan adalah kemahiran si pengerajin untuk menciptakan sesuatu yang baru, karena kebutuhan seni masyarakat senantiasa meningkat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan ekonomi.

Produk kriya seni erat kaitannya dengan desain interior, karena produk tersebut akan dipajang dalam ruangan sebagai elemen interior. Perancang produk kriya seni harus memikirkan dimana produknya nanti akan ditempatkan, sehingga produk tersebut mampu memberikan suasana keindahan di tempat dia diletakkan. Sebaliknya desainer interior juga akan memikirkan cara penataan ruang yang baik, di mana produk kriya seni itu sebagai elemen interior. Jika produk kriya seni yang akan ditata pada suatu ruangan belum ada, maka banyak alternatif bagi desainer interior untuk memilih dan membelinya yang dianggap cocok dengan ruang tersebut, tetapi jika produk kriya seni sudah ada maka desainer interior akan melihat faktor pendukung lainnya seperti pencayaan, pedestal, warna ruang, dan lain-lain.

Istilah interior diambil dari bahasa Inggris yang berarti "dalam". Orang Belanda mengatakan *interieur* yaitu keadaan dalam rumah tangga atau keluarga, kemudian keseluruhannya diterjemahkan menjadi *ruang dalam*. Ruang sebagai wadah kegiatan manusia, baik fisik maupun psikis mempunyai permasalahan tersendiri ; permasalahan organisasi ruang, tata letak, trafic (lalu lintas dalam ruang) furniture/perabot, persyaratan pencahayaan, penghawaan, bunyi/tata akustik sampai padad bahan, bentuk, skala, tekstur, warna, gaya asesories dan dekorasi (hiasan) meliputi lukisan, patung, dan keramik. Sedangkan kata *design* (Ing) lahir dari bahasa Latin *designare* berarti rencana. Jadi dugaan sementara Desain Ruang Dalam (*Interior design*) ialah suatu usaha perencanaan dan perancangan ruang dalam

arsitektural untuk mewujudkan dan menciptakan suasana atau citra ruang yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan aktivitas manusia, (Eddy Supriana Marizar, 1996).

Ragam-ragam hias, lukisan dinding, patung, relief, keramik, dan sebagainya tidak saja sebagai karya seni indah atau seni murni (*fine art*), tetapi bisa berkedudukan sebagai *applied art* atau seni terapan yang bertolak dari kegunaan dekorasi dalam interior (ibid).

Berbagai material dapat digunakan sebagai bahan kriya seni, misalnya kayu, semen, gipsum, tanah liat, kertas, tali-temali, lilin, plastik, tekstil, dan sebagainya.

Banyak orang berpikir bahwa dekorasi interior atau desain interior adalah cara menghias ruangan kamar atau apartemen. Sebenarnya orang ahli desain interior (perencana tata ruang dalam) bukan saja menghias ruang yang ada dalam rumah, tetapi juga ruang-ruang yang ada di hotel, motel, rumah sakit, perpustakaan, bangunan-bangunan kantor, sekolah, kantor pos, gudang, dan masih banyak lagi jenis yang lain. Begitu pula dengan bank, gereja, teater, stasiun ferry dan stasiun kereta api. Seorang ahli profesional bahkan mendesain ruang dalam pada pesawat udara, mobil, dan kapal laut, (Rini Palupi Hartomo, 1996).

Sebuah desain interior harus dapat memenuhi kebutuhan si penghuninya dengan secara memuaskan, yaitu agar siperancang dapat menciptakan suasana interior sedemikian rupa agar mampu memberikan kenyamanan, keamanan dan suasana yang terjalin baik dengan lingkungan sekitarnya untuk berada dalam ruangan tersebut.(ibid).

2.Sentral Panel

Sentral panel merupakan hiasan memusat yang diukirkankan pada bidang lingkaran maupun bujur sangkar, berfungsi sebagai elemen interior permanen pada dinding dan plafon. Artinya sentral panel berfungsi statis dalam perannya pada penataan ruang. Ketika sudah dipasang pada plafon atau dinding pertama kali, maka selamanya akan berada di situ, meskipun elemen interior lainnya seringkali dipindahkan untuk memperoleh penataan ruang yang indah.

Pada abad 15 di Eropa sudah dipakai panel-panel pada plafon dan dinding meskipun pada waktu itu belum banyak variasi motif. Desainer Tudor dan Jacobean (1485-1625) menunjukkan kemampuannya menampilkan penataan ruang yang indah dimana plafonnya dihiasi dengan panel-panel, (mitchell Beazley, 1992). Kegiatan dekorasi plafon itu terus berkembang ke seluruh penjuru dunia, meskipun hal itu sudah dianggap kuno oleh bangsa Eropa tetapi bagi bangsa Idonosia itu adalah hal baru.

Material sentral panel biasanya menggunakan kayu, semen, gipsum, tanah liat, logam, plastik, lilin, dan sebagainya. Pemilihan material didasarkan kepada kepentingan pengguna, sifat-sifat bahan, teknik pengolahan, dan berbagai kelebihan dari masing-masing material. Efek artistik yang dapat dipancarkan oleh sifat-sifat material merupakan faktor penting bagi sebuah desain interior. Marizar menambahkan bahwa dalam rangka mengusahakan desain yang baik antara lain harus pula berpegang pada prinsip-prinsip : bentuk mengikuti fungsi, jujur terhadap material (bahan) dan dapat menimbulkan perasaan indah, mutu baik dan murah, sehingga terjangkau daya beli masyarakat. Sedangkan bagi produsen sentral panel pemilihan material erat kaitannya dengan proses pembentukan.

Persoalan warna material juga menjadi alternatif bagi seorang desainer interior dalam memilih material. Sentral panel yang berfungsi statis sebagai elemen interior diharapkan tampil dengan warna asli dari material, dan bukan warna buatan atau cat. Sentral panel yang ditanamkan pada dinding ataupun plafon diharapkan memancarkan keindahannya melalui gradasi warna gelap-terang dari cahaya yang ditangkap struktur relief panel itu sendiri. Dalam kondisi tertanam pada dinding ataupun plafon, sentral panel merupakan bagian dari dinding dan plafon tersebut. Oleh sebab itu sentral panel diharapkan tidak menampilkan warna lain dari pada bidang dinding maupun plafon. Umumnya sentral panel menampilkan warna asli bahan seperti kayu berwarna kecoklatan dan gipsium berwarna putih.

Warna merupakan unsur penting dalam desain, karena dengan warna mempunyai pengaruh kuat terhadap suasana hati dan emosi manusia, membuat suasana panas, dingin, provokatif atau simpati, menggairahkan atau menenangkan. Warna merupakan sebuah sensasi, dihasilkan otak dari cahaya yang masuk melalui mata. Misalnya ruang yang diberi warna putih atau warna-warna lembut lainnya dapat memberikan kesan bahwa ruang tersebut lebih besar dari dimensi yang sebenarnya. Sebaliknya ruangan yang diberi warna-warna gelap atau warna kontras yang ramai akan memberi kesan ruang yang sempit atau sesak, (Sriti Mayang Sari, 2003).

Teknik pembentukan sentral panel disesuaikan dengan jenis material, misalnya kayu dibentuk dengan teknik pahat, semen dengan teknik pahat, konstruksi, dan cetak, begitu juga dengan gipsium, dan logam dengan teknik cetak atau pun tempa. Dari beberapa teknik itu ternyata teknik cetak lebih disukai karena dapat menghasilkan produk dalam waktu singkat dan jumlah banyak. Hanya saja produksi secara massal itu berdampak kepada menurunnya harga jual karena konsumen dapat memperolehnya secara mudah di pasaran. Wiyoso yudoseputro (1983) mengemukakan bahwa barang-barang kerajinan dibentuk dengan tangan dan alat bantu sederhana. Teknis pelaksanaan mengacu kepada cara-cara yang paling mudah bagi pengerajin misalnya mengukir, membentuk, mencetak, menganyam, menempa, dsb.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sifat-sifat atau karakteristik bahan gipsium, sehingga akan ditemukan cara perlakuan yang efektif dalam penggunaannya untuk pembentukan sentral panel.
2. Untuk menentukan langkah-langkah pengembangan hiasan sentral panel gipsium sebagai produk kria seni.
3. Untuk menentukan cara penataan sentral panel gipsium yang sesuai dengan konsep desain interior, sehingga akan ditemukan cara penataan yang artistik.

KONTRIBUSI PENELITIAN

1. Bagi unit-unit usaha sentral panel gipsium sebagai perbandingan dalam mengembangkan hiasan panel, sehingga mampu meningkatkan pangsa pasar produk.

2. Bagi konsumen sebagai bahan apresiasi dalam menentukan pilihannya dari berbagai alternatif bentuk yang ditawarkan.
3. Bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya jurusan seni rupa sebagai pengembangan khasanah desain interior dan desain ragam hias.
4. Bagi mahasiswa sebagai sumber inspirasi pengembangan desain ragam hias produk kria seni.

MOTODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kotamadya Medan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah mudah dijangkau, mudah memperoleh data di lapangan, dan unit usaha sentral panel gipsum tersebar di sekitar kota.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh produk sentral panel gipsum yang dibuat pada unit-unit usaha di Kotamadya Medan.

Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan alasan produk dicetak secara berulang-ulang sehingga muncul motif-motif yang sama. Oleh sebab itu diambil sampel dari motif-motif yang berbeda. Jumlah sampel adalah 10 buah yang mewakili dari setiap jenis motif yang ada dan pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembaran observasi, format wawancara, dan alat pendokumentasian berupa tustel/camera foto. Lembaran observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap penerapan unsur-unsur desain dan prinsip desain ragam hias atau ornamen pada produk sentral panel gipsum.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh dua orang dosen seni rupa yang dianggap kredibel untuk memberi pengamatan/penilaian

terhadap desain ragam hias sentral panel gipsum yang dibuat pada unit-unit usaha sentral panel gipsum.

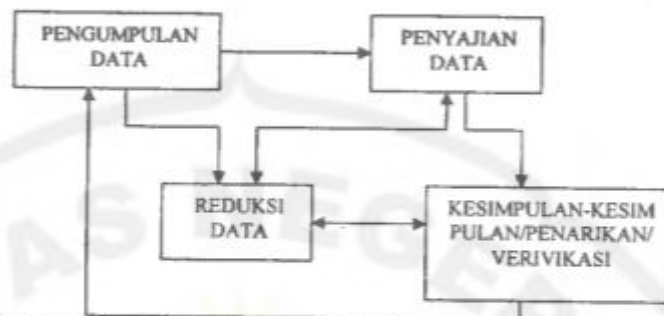
Wawancara dilakukan kepada beberapa orang pengusaha sentral panel gipsum tentang hal-hal yang menunjang pengembangan usahanya, khususnya melakukan perubahan-perubahan desain ragam hias.

Teknik Analisis Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif, yakni kualitas desain ragam hias sentral panel gipsum yang dikembangkan pada unit-unit usaha di Kotamadya Medan.

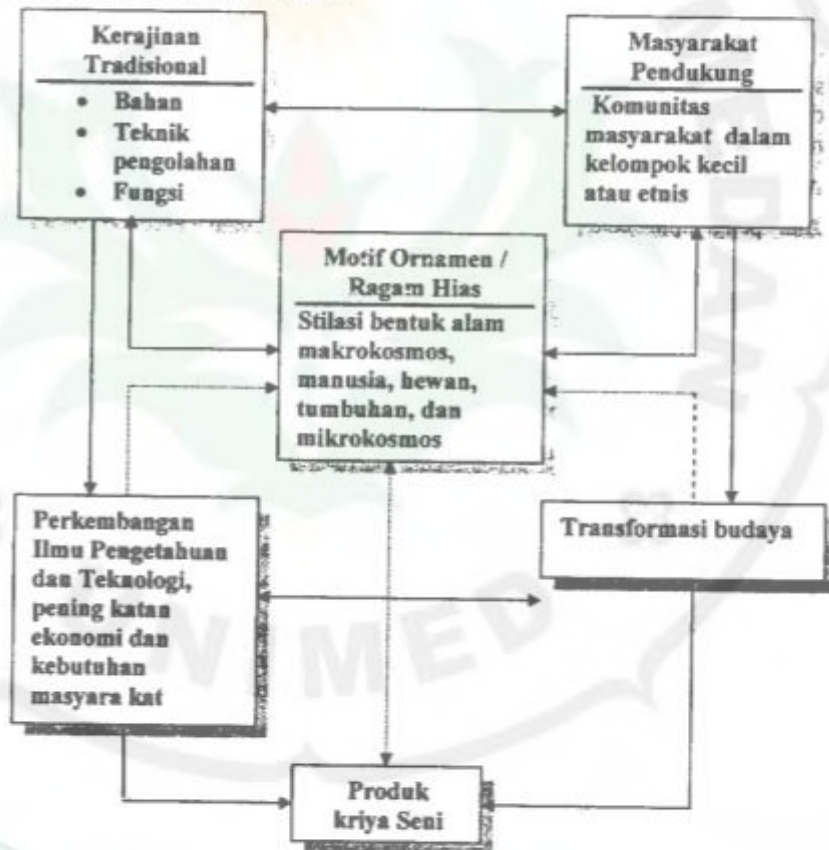
Penentuan skor dalam penelitian ini menggunakan teknik persentase. Suharsimi Arikunto (1986) menjelaskan bahwa data kualitatif dapat dipersentasekan, misalnya baik (76 – 100%), cukup (56 – 75%), kurang baik (40 – 55%), dan tidak baik (kurang dari 40%).

Model analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi 1992:20) sbb :



Setelah data terkumpul, dilakukan penjabaran data, analisis data, dan penafsiran data serta menyimpulkan.

Rancangan Penelitian adalah sbb :



HASIL PENELITIAN

Sifat Material Gypsum

Secara umum tepung gipsum mempunyai sifat yang sama dengan semen. Tepung gipsum berupa bubuk halus yang dapat dilarutkan dengan air. Perbedaannya dengan semen adalah tingkat kekerasannya dan kecepatannya mengering. Semen yang sudah dicampur dengan air lebih lama keringnya dari pada gipsum. Namun jika sudah kering, semen akan keras sekali seperti batu dan tidak mengisap air. Sedangkan gipsum lebih cepat kering, setelah kering tidak begitu keras dan menyerap air. Selain itu berat jenis (BD) gipsum jauh lebih ringan dari semen.

Karena mempunyai daya serap air, maka gipsum banyak digunakan orang untuk membuat cetakan patung, keramik, dan sebagainya yang berbasis air. Cetakan dari gipsum membantu menyerap air pada benda yang sedang dicetak, sehingga benda yang dicetak akan cepat kering dan segera bisa dilepas dari cetakan. Kondisi yang demikian akan mempercepat proses produksi atau menggandakan produk lebih cepat. Gipsum juga biasa digunakan pada rumah sakit untuk membalut kaki atau tangan orang yang patah tulang. Ketika kakium dan tangannya sudah baik maka gipsum pembalut dapat dipecahkan dengan mudah.



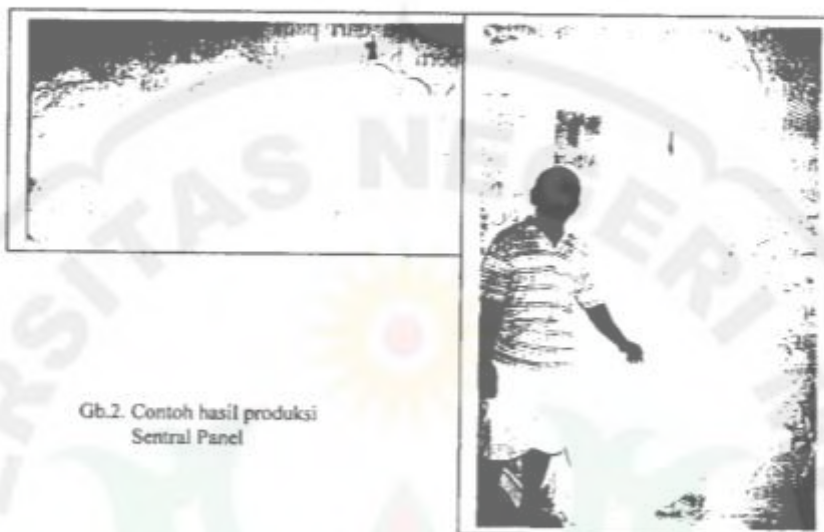
Gb.1. Cetakan sentral panel dibuat dari bahan fiber glas

Gipsum yang membeku dengan strukturnya tidak terlalu keras itu sangat bagus untuk dijadikan material pembuatan prototype benda-benda yang akan dibuatkan cetakannya. Untuk pembuatan patung atau relief maka bongkahan atau lembaran gipsum dapat dibentuk dengan cara memahat.

Selain untuk dijadikan material cetakan ternyata gipsum juga cocok untuk dibuat produk jadi baik dengan cara memahat, maupun dengan sistem cetak. Kelemahannya adalah karena materialnya tidak terlalu keras maka mudah retak, pecah atau lecet. Untuk mencegah keretakan itu maka di dalam bubur gipsum yang sedang dicetak dimasukkan serat kaca. Keuntungan dari pemanfaatan gipsum adalah berat jenisnya yang rendah, sehingga sentral panel yang menggunakan material gipsum gampang dipasang pada dinding dan plafon.

Sifat gipsum yang dicampur air akan membentuk bubur dan dalam waktu tidak lama akan membeku mempertahankan bentuknya. Oleh sebab itu bubur gipsum yang dicetak dalam beberapa menit (kira-kira 20 menit untuk ketebalan 1 cm) dapat diangkat dari cetakan, dan dapat dilanjutkan pencetakan berikutnya.

Berdasarkan sifat material gipsium di atas maka sentral panel (hiasan yang dipahatkan/dicetak pada bidang lingkaran atau persegi) banyak dibuat dengan material gipsium.



Gb.2. Contoh hasil produksi Sentral Panel

Langkah-Langkah Pengembangan Desain Ragam Hias

Secara umum sentral panel yang dihasilkan para pengerajin di kota Medan menerapkan ragam hias Eropa Klasik, karena mengikuti selera konsumen yang menyukai motif-motif tersebut. Beberapa pengerajin menjelaskan bahwa sistem produksi sangat dipengaruhi oleh selera konsumen. Artinya motif mana yang paling diminati konsumen, maka produksinya ditambah. Kemudian produksi motif tersebut akan dikurangi lagi ketika konsumen sudah mulai jenuh, dan akan dicarikan motif lain sebagai alternatif pilihan bagi konsumen. Secara khusus pengerajin juga menciptakan motif baru karena adanya permintaan dari konsumen berbeda dari motif-motif yang sudah ada.

Masalah yang paling sering dihadapi para pengerajin sentral panel gipsium di kota Medan adalah sumber daya manusia. Usaha kerajinan mereka tidak memiliki desainer khusus untuk melakukan pembaruan desain ragam hias. Ada tiga cara pengerajin untuk menghasilkan corak baru dari motif ragam hias sentral panel. Pertama, yang sering mereka lakukan untuk membuat pembaruan motif adalah membeli salah satu produk baru dari daerah lain. Produk baru itu dijadikan prototype untuk membuat cetakan baru dengan material piber glas. Setelah itu barulah diproduksi ulang dalam jumlah banyak sehingga menambah variasi dari motif-motif yang sudah ada.

Kedua, membuat kombinasi motif-motif yang sudah ada dengan cara mengambil bagian-bagian motif dari beberapa produk berbeda, kemudian memadukannya pada satu prototype baru, dan dilanjutkan dengan pembuatan cetakan dari piber glas. Suatu

kemudahan dari material gipsum adalah dapat disambung dengan cara dilem. Lem itu disebut *cornice compoun*, berupa tepung yang dapat digodok dengan menambah sedikit air. Dengan cara demikian pengerajin dapat melakukan kombinasi motif dengan mudah.

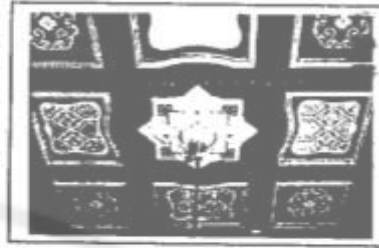
Ketiga, membuat motif baru yang berbeda sama sekali dari motif-motif yang sudah ada. Meskipun tidak mempunyai tenaga ahli desain ragam hias yang khusus, namun para pengrajin juga mau bekerja keras untuk menghasilkan suatu prototype baru. Mungkin dalam waktu cukup lama baru dapat dihasilkan satu motif baru, tetapi mereka sudah memperhitungkan keuntungan yang lebih besar dari pada terus-menerus menerapkan motif lama. Pekerjaan seperti ini sering menjadi tantangan sekaligus keuntungan bagi pengerajin, apa lagi ada konsumen yang secara khusus mau membayar mahal demi terwujudnya motif baru yang sesuai dengan keinginannya.

Penerapan Sentral Panel Sebagai Elemen Interior

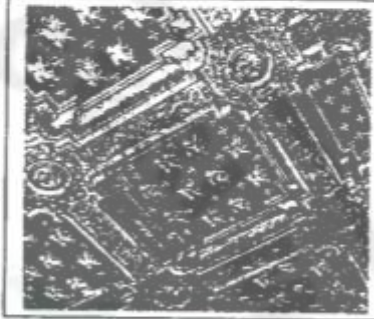
Produk sentral panel merupakan salah satu bentuk produk kerajinan yang berfungsi sebagai benda pakai/guna dan sekaligus fungsi keindahan. Dalam hal ini panel diharapkan lebih menonjol dari segi fungsinya sebagai keindahan, karena dalam penerapannya panel hanya menumpang sebagai dekorasi plafon dan dinding. Berdasarkan fungsinya itu dan teknis produksinya secara kerajinan rumah tangga maka disebut sebagai produk kriya seni.

Sejak zaman pertengahan, di Eropa sudah marak digunakan sentral panel dan profil gipsum sebagai elemen interior. Kemudian budaya seperti itu menyebar ke seluruh penjuru dunia, sehingga juga sampai ke Indonesia dalam waktu yang belum lama. Di Indonesia sentral panel banyak menggunakan material kayu jika dibandingkan dengan material gipsum. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan kayu yang melimpah di Indonesia. Para pengerajin ukir tradisional juga tumbuh dan berkembang dengan pesat karena tersedianya bahan kayu tersebut. Dengan dasar kemampuan mengukir dan tersedianya bahan kayu yang banyak, maka sentral panel maupun profil dibuat dengan material kayu. Mengapa sekarang bahan gipsum banyak diminati produsen maupun konsumen dalam pembuatan panel? Jawabnya adalah karena bahan gipsum memiliki beberapa kemudahan bagi produsen maupun konsumen. Kemudahan bagi produsen adalah: 1) bahan gipsum mudah untuk dicetak dan cepat kering, sehingga produksi bisa berjalan cepat, 2) pemasangan sentral panel dan profil gipsum mudah (hanya menggunakan skrup), 3) mudah dipotong dan disambung. Kemudahan bagi konsumen adalah: 1) harga jauh lebih murah dari pada sentral panel yang dibuat dengan material kayu (mahal karena proses produksi sulit, yaitu dengan cara diukir), 2) ongkos pemasangan juga lebih murah karena caranya lebih praktis, 3) warna material gipsum adalah putih memberikan suasana ruangan yang terang, bersih, kesan lapang, dan disukai banyak orang, sehingga tidak perlu diwarnai lagi.

Penerapan sentral panel sebagai elemen interior lebih banyak ditempatkan pada plafon ruangan, dan sebahagian juga ada pada dinding. Sesuai dengan sifat bahan gipsium yaitu mudah retak, pecah, atau lecet, dan berat jenis (BD) nya rendah maka cocok diletakkan pada tempat-tempat yang tinggi. Dengan meletakkan pada bagian plafon atau dinding yang agak ketinggian, maka sentral panel gipsium kecil sekali kemungkinan akan kena benturan dari benda lain.



Untuk pemasangan sentral panel pada plafon dan dinding dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan cara disekrup. Sentral panel dapat dilobangi dengan bor guna memasukkan sekrup, dan berat jenisnya yang ringan maka tidak membutuhkan tahanan yang begitu kuat atau sekrup yang banyak. Pada bagian tertentu seperti sudut ruangan yang mengharuskan ada pemotongan dan penyambungan, maka material gipsium dapat dipotong dengan gergaji dan disambung dengan lem *cornice compound*.



Gb.3. Contoh penerapan sentral panel pada plafon ruangan

PEMBAHASAN

Produk kerajinan senantiasa memperhatikan sifat-sifat bahan yang mudah diolah/dibentuk dan di pasang. Produk kerajinan berorientasi kepada penggandaan jumlah produk secara berulang-ulang. Untuk mencapai tujuan tersebut cara yang paling mudah adalah dengan sistem cetak. Oleh sebab itu pemilihan material diarahkan kepada zat-zat yang mudah dicetak.

Meskipun banyak jenis benda yang dapat dicetak, namun masih ada faktor lain yang menjadi pertimbangan pengerajin yaitu biaya produksi. Kerajinan rumah tangga biasanya memiliki modal sendiri-sendiri dalam jumlah yang tidak banyak. Oleh sebab itu mereka memilih bahan yang mudah dibentuk dan murah harganya.

Dengan dikenalnya bahan gipsium yang mudah dibentuk dan harga murah, maka usaha-usaha kerajinan rumah tangga tumbuh di mana-mana bagaikan jamur di musim hujan. Hal ini didorong oleh suasana kondusif, di mana konsumen banyak yang menyukai sentral panel gipsium untuk dekorasi rumah mereka.

Meskipun material gipsium secara teknis cukup bagus untuk pembuatan panel maupun profil, demikian pula dengan harga cukup murah, tetapi masih ada kelemahannya jika pengerajin kurang memperhatikan kualitas produksi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa banyak pengerajin yang kurang memperhatikan kualitas produksi, sehingga dalam waktu agak lama (3 - 5 tahun) warnanya menjadi kusam dan konstruksinya rapuh. Panel yang rapuh tersebut akan

menimbulkan debu sehingga berbahaya bagi orang dalam ruang karena terhisap debu.

Kualitas bahan gipsum yang digunakan produsen sulit terdeteksi oleh konsumen, karena secara umum bentuk yang dihasilkan mirip sekali dengan yang berkualitas baik. Hanya dalam waktu agak lama (3 – 5 tahun) setelah dipasang di rumah baru ketahuan kalau kualitasnya rendah. Bagi konsumen yang cukup jeli ketika membeli, mereka meminta garansi lebih lima tahun untuk jaminan kualitas. Namun jika garansi tidak ada, maka dapat dicoba dengan cara mengetok-ngetok atau pun mencongkel. Yang berkualitas baik biasanya lebih keras konstruksinya dan lebih nyaring bunyinya kalau diketok. Selain itu dapat juga diperhatikan sudut-sudut motif, di mana yang berkualitas baik sudut-sudutnya lebih tajam dan keras.

Pengembangan desain ragam hias panel gipsum yang selama ini dilakukan pengerajin di kota Medan, secara teknis cukup mudah dilaksanakan, namun masih belum mampu menghasilkan inovasi. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan pelatihan-pelatihan kepada pengerajin untuk menciptakan desain-desain baru yang berorientasi kepada pasar yang lebih luas. Dengan metode yang selama ini, pangsa pasar baru dalam wilayah sendiri (kota Medan atau propinsi Sumatera Utara), dan untuk yang akan datang diharapkan dapat meluas ke propinsi lain di Indonesia.

Peranan institusi seni rupa sangat diharapkan akan memberi perhatian kepada para pengerajin dalam mengembangkan desain ragam hias. Bagi mahasiswa seni rupa panel gipsum merupakan media ekspresi yang tidak hanya terbatas pada motif ornamen, tetapi juga dapat dikembangkan kepada produk seni murni berupa relief. Oleh sebab itu kerjasama antara institusi seni rupa dengan industri-industri khususnya industri rumah tangga akan saling menguntungkan.

Alternatif pengembangan desain ragam hias adalah dengan mengambil inspirasi dari ornamen-ornamen daerah, khususnya ornamen Sumatera Utara. Dengan demikian produksi sentral panel akan membawa citra daerah (*local genius*) Sumatera Utara, yang mana akan menjadi daya tarik dari warga daerah lain untuk memilikinya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa produk yang membawa citra daerah itu menarik konsumen luar negeri, sehingga menjadi komoditi ekspor.

Bagi mahasiswa seni rupa panel gipsum merupakan wadah untuk mengembangkan kreativitas karena dapat dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah relief yang indah. Sentral panel dapat dianggap sebagai karya seni murni sepanjang tidak digandakan seperti produk kerajinan. Sedangkan jika digandakan dengan teknik cetak, akan berperan sebagai produk kriya seni karena fungsinya yang semata-mata untuk keindahan.

Penerapan sentral panel pada plafon dan dinding ruangan berarti berperan sebagai elemen interior. Dalam hal ini perlu ada kesesuaian bentuk, motif ragam hias, dan warna dengan elemen interior lainnya. Warna panel pada umumnya adalah putih (warna dasar bahan gipsum) biasanya dapat digandengkan dengan warna apa saja. Tetapi akan lebih baik kalau digandengkan dengan warna-warna lembut. Panel gipsum juga dapat diwarnai untuk memperoleh warna yang serasi dengan warna dinding, namun disarankan supaya memberi warna polos dan lembut. Jenis cat yang digunakan adalah yang berbasis air seperti cat tembok. Perlu diingat bahwa keindahan panel diharapkan muncul dari kesan gelap terang dari relief motif ragam hiasnya yang kena cahaya, bukan karena warna cat.

- Gustami, SP. 1983. *Perkembangan Mutakhir Seni Kriya di Yogyakarta*, dalam Berkala No. 3 Januari 1983. Jakarta.
- Hartomo, Rini Palupi. 1996. *Sedikit Tentang Desain Interior*, dalam *Upaya Membangun Citra Arsitektur, Interior dan Seni Rupa Indonesia*. Penerbit Djambatan: Jakarta.
- Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada (UGM). Yogyakarta.
- Marizar, Eddy Supriana. 1996. *Seni, Dekorasi dan Interior Dalam Pembangunan*, dalam *Upaya Membangun Citra Arsitektur, Interior dan Seni Rupa Indonesia*. Penerbit Djambatan: Jakarta.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta.
- Muchatar, But. 1991. *Daya Cipta Bidang Kriya*. Dalam *Seni. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. No. 1/03 Oktober 1991. BP ISI. Yogyakarta.
- Sari, Sriti Mayang. 2003. *Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Berwawasan "Healing Environment" Terhadap Proses Penyembuhan Pasien*, dalam *Jurnal Dimensi Interior*. Vol.1, No. 2 Desember 2003. Pusat Penelitian Universitas Kristen Petra: Surabaya.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Depdikbud: Jakarta.
- _____ (1993). *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Depdikbud: Jakarta.

Drs. Mesra, M.Sn.

Lahir di Sei. Jernih, 12 Juli 1964. Memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan IKIP Padang, tahun 1991. Bertugas sebagai dosen tetap pada Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Medan sejak 1992 hingga sekarang. Memperoleh gelar Magister Seni Murni pada Program Pascasarjana Seni Rupa ITB Bandung tahun 2003.